

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS TRADISI YADRANI DESA GIRIAWAS KECAMATAN CIKAJANG KABUPATEN GARUT

Maulana Yusup Al Ghoniyyu, Eldi Mulyana

Institut Pendidikan Indonesia
Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Sukagalih, Jawa Barat 44151
email: maulanayusupalghoniyyu@gmail.com, eldimulyana@institutpendidikan.ac.id

Abstract: This study aims to obtain a descriptive description of the purpose of holding the Nyadran Tradition carried out by the people of Giriayu Village, Giriawas Village, Cikajang District, Garut Regency. This research was conducted with a qualitative descriptive method using interview techniques. The results show that in implementing the Nyadran tradition to the younger generation, actually Nyadran does not have to be done when welcoming the holy month of Ramadan when welcoming Eid al-Fitr or after carrying out Eid al-Fitr, whenever any day is actually very permissible to do Nyadran. The purpose of the Nyadran Tradition can be seen from three aspects, namely: socio-economic, religious and socio-cultural. Based on the results of this study, it can be concluded that the implementation of the Nyadran Tradition from a socio-economic perspective, the implementation of the Nyadran Tradition does not look at economic status and class and establishes friendship between residents, from a religious perspective the Nyadran Tradition is a form of gratitude to God, reminding of death and praying for the spirits of ancestors or family, the implementation of the Nyadran Tradition from a socio-cultural perspective is a form of cultural preservation, namely the Nyadran Tradition.

Keywords: Construction; Tradition; Nyadran

Pendahuluan

Dilihat dari aspek sosial *Nyadran* itu merupakan sebuah Tradisi yang diturunkan dari leluhur secara turun temurun sampai saat ini. Di lingkungan Kampung Giriayu Desa Giriawas *Nyadran* masih ada, mungkin berbeda dengan lingkungan yang lainnya ada yang terus dilakukan serta ada juga yang sudah tidak dilakukan tergantung dari budaya masing-masing tempat. *Nyadran* tersebut merupakan kearifan lokal yang mana jika dilihat dari aspek niat, niat mendo'akan orang yang sudah meninggal dengan cara mendo'akannya dekat makan itu, mungkin ada dua sisi jika melihat perkembangan yang terjadi saat ini. berdasarkan peneliti terdahulu bahwa *Nyadran* merupakan suatu tradisi pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (Isyanti, 2007). Pertama pada hakikatnya kita semua tahu bahkan pandangan tokoh ulama secara khusus serta yang berperan dikalangan sosial lainnya, *Nyadran* itu untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal tetapi seiring perkembangan zaman mungkin ada pemahaman yang kurang di antara masyarakat, banyak pula masyarakat ini yang mengartikan *Nyadran* sebagai tempat untuk meminta kepada leluhur, itu yang perlu jadi pola berpikir bagi kita apalagi kita selaku baik peserta didik maupun pengajar, supaya bisa memberikan pemahaman yang lebih konkrit tentang *Nyadran* kepada masyarakat, semua itu hal yang bagus karena mungkin di negara lain tidak ada *Nyadran* tetapi di negara kita berdasarkan buku kitab mengajarkan *Nyadran*, itu semua untuk menjalin silaturahmi dalam bentuk spiritual antara kita yang masih hidup dengan leluhur kita yang sudah meninggal, bukan berarti untuk meminta sesuatu ataupun memuja tetapi untuk berdo'a.

Dalam menyikapi Tradisi *Nyadran* terutama untuk pengimplementasian terhadap generasi muda intinya harus memberitahu bahwa adanya Tradisi *Nyadran* itu lebih baik, secara di lingkungan Kampung Giriayu Desa Giriawas setiap sesudah Idul Fitri itu, setiap keluarga sering ke makam, hal itu salah satu upaya mengenalkan apa yang dinamakan *Nyadran*. Mungkin yang menjadi masalah itu bukan mengenalkan tetapi menanamkan sikap bagaimana jika orang tua sudah tidak ada lalu generasi muda saat ini yang akan meneruskan Tradisi *Nyadran* itu, mungkin ini yang menjadi point kita bersama agar bisa memberikan

pemahaman terhadap peserta didik atau pun dilingkungan masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000). Pertama yang harus dilakukan secara garis besarnya kita harus tahu bahwa madrasah pertama itu adalah keluarga kemudian baru kita berjalan ke sekolah, itu artinya bahwa sebelum ke sekolah atau sebelum dilingkungan yang lebih formal maka kita harus mengenalkan dulu di setiap keluarganya tentu saja ditingkat atau level orang tuanya, karena guru pertama itu adalah orang tua.

Ketika kita menanamkan sikap atas Tradisi tersebut dikeluarga lambat laun akan terbentuk karakter terhadap anak agar terbentuk akan meneruskan *Nyadran* mungkin kita tidak harus menunggu orang di dekat kita meninggal, karena jelas kita semua tahu bahwa orang yang meninggal itu sudah ada sejak dulu, tidak ada salahnya jika kita dalam periode waktu tertentu misalnya dalam 3 bulan sekali atau setiap PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) kita menyempatkan secara rutin ke makam untuk *Nyadran* tersebut dengan artiannya untuk mendo'akan yang sudah meninggal tidak untuk meminta apapun dari itu. Ketika hal tersebut dilakukan secara rutin nanti akan terbentuk karakternya pada anak kita, pada jiwa-jiwa milenial kita sehingga anak akan terbiasa dan tidak akan mudah terpengaruh oleh arus-arus yang ada di luar seperti globalisasi dan lain sebagainya. Kebiasaan masyarakat di Kampung Giriayu Desa Giriawas ada kegiatan makan-makan setelah melakukan *Nyadran* merupakan kebiasaan yang terjadi dilingkungan keluarga dan tidak menjadi permasalahan dan secara sudut pandang sosial supaya menumbuhkan serta menjaga solidaritas antara keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Nilai-nilai yang diwariskan berupa nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya masih dianggap baik, serta relevan dengan kebutuhan kelompok (Isyanti, 2007).

Dalam mengimplementasikan terhadap generasi muda akan Tradisi *Nyadran*, sebetulnya *Nyadran* itu tidak harus dilakukan ketika menyambut bulan suci Ramadhan ketika menyambut hari Raya Idul Fitri ataupun setelah melaksanakan Idul Fitri, kapanpun hari apapun sebetulnya sangat diperbolehkan melakukan

Nyadran, bahkan ada hari-hari tertentu yang di sunahkan menurut ajaran kita sebagai umat muslim. Kita harus memahami dulu *Nyadran* pada hakikatnya mendo'akan yang sudah meninggal, jika dalam mendo'akan Allah itu Maha Mendengar kita tidak perlu datang ke makam untuk *Nyadran* tetapi kita bisa melakukan *Nyadran* tiap hari di sekolah sebelum pembelajaran di mulai dalam arti pembiasaan yang dilakukan disekolah dengan melakukan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, kemudian membacakan ayat suci Al-Qur'an setelahnya membacakan Do'a lainnya, salah satunya mendo'akan orang tua serta kerabat mereka yang sudah meninggal aktivitas mendo'akan itu merupakan bagian dari implementasi terhadap Tradisi *Nyadran* yang sudah berkembang di lingkungan masyarakat itu contoh yang dapat di lakukan untuk terus melestarikan budaya *Nyadran* yang baik ini dikalangan generasi muda sekarang yang ada di Kampung Giriayu Desa Giriawas.

Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini mempergunakan model deskriptif yaitu memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu masalah yang berkembang di masyarakat, sejalan dengan Y.Slamet (2008) yang mengartikan bahwa gejala sosial dalam masyarakat dengan objek berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti sangat berkorelasi pada metode penelitian kualitatif.

Sedangkan untuk pendekatan yang dipergunakan ialah dengan metode deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang dilakukan melalui serangkaian pengamatan tentang keadaan, kelompok, masyarakat setempat, lembaga-lembaga, ataupun individu-individu (Waluya, 2009).

Waktu kepenulisan penelitian ini disusun pada bulan 25 November 2021. Lokasi penulisan dan penelitian dilakukan di Kampung Giriayu Desa Giriawas Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut dengan dua orang narasumber yakni Bapak Adi Ulumudin serta Bapak Wahyu Adam Romansyah, khususnya dilakukan pengambilan data-data penelitian di wilayah Kampung Giriayu dengan dukungan sumber referensi yang berasal dari buku dan browsing disitus-situs (*websaite*) yang ada di internet.

Alat-alat yang digunakan dalam model penelitian ini adalah wawancara (*interview*), pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner (*questionnaire*), daftar pertanyaan dan teknik keterlibatan si peneliti dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang diamati (*participant observer technique*) dengan bahan dan sumber referensi dikumpulkan dari berbagai macam literatur yang berasal dari penelitian dalam jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta buku teks ilmiah dan berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian tentang Konstruksi Sosial Atas Tradisi *Nyadran* Di Desa Giriawas Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Sehingga dalam mempergunakan jenis data bisa berasal dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari penelitian serta bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik yang ditulis baik dari buku, makalah, hasil penelitian ataupun internet.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tradisi *Nyadran* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sosial ekonomi, religius dan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan bahwa pelaksanaan tradisi *Nyadran* dari segi sosial ekonomi pelaksanaan tradisi *Nyadran* tidak memandang status ekonomi dan golongan serta menjalin *silaturahmi* antar warga, dari segi religius tradisi *Nyadran* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT mengingatkan akan kematian dan mendo'akan arwah leluhur atau keluarga, tujuan pelaksanaan tradisi *Nyadran* dari segi sosial budaya merupakan bentuk pelestarian budaya dari tradisi *Nyadran* itu sendiri.

Tradisi ini terbilang sudah turun temurun diselenggarakan di Kampung Giriayu Desa Giriawas Kecamatan Cikajang. Sebagian masyarakat percaya, mendo'akan sanak keluarga ataupun leluhur baik dilakukan untuk ketenangan arwah orang yang telah meninggal. Selain itu, manfaat ziarah juga sekaligus mengingatkan tentang kematian, dengan berziarah umat Muslim diingatkan kembali tentang akhir kehidupan dan keseimbangan hidup di dunia untuk mencari bekal berkah di akhirat nantinya.

Dalam sebuah prosesnya sebelum menjelang pelaksanaan *Nyadran* masyarakat Kampung Giriayu Desa Giriawas Kecamatan Cikajang, mengadakan nyekar. Nyekar berasal dari kata sekar yang berarti kembang/bunga, dapat dikatakan

bahwa nyekar merupakan salah satu bentuk dari tradisi ziarah kubur dengan membawa bunga kemudian ditaburkan pada makam yang ditunjukkan kepada nenek moyang dan arwah leluhur. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Mumfanti, 2007). Dalam melakukan ziarah kubur, masyarakat membawa sesaji. Setelah ritual ziarah kubur dilanjutkan dengan bersilahturahmi dengan masyarakat yang berada *Nyadran* juga terdapat inti budaya Jawa yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara *Nyadran*, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk “menyembah” roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam.

Pada perkembangannya tradisi *Nyadran* mengalami perluasan makna. Bagi mereka yang pulang dari rantauan, *Nyadran* dikaitkan dengan sedekah, beramal kepada para fakir miskin, membangun tempat ibadah dan pagar makam. Kegiatan tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur, yang sudah mendidik, membiayai ketika anak-anak, hingga menjadi orang yang sukses. Bagi perantau yang sukses dan kebetulan diberi rezeki berlimpah, pulang *Nyadran* dengan beramal merupakan manifestasi hormat dan penghargaan kepada leluhur. Saat pelaksanaan *Nyadran*, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Jika spirit *Nyadran* itu dibawa dalam konteks negara, maka akan menjadikan Indonesia yang rukun, ayom, ayem dan tenteram.

Kemudian, bagaimana pandangan Islam tentang budaya yang telah mentradisi di dalam masyarakat sebagai wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat di Kampung Giriayu Desa Giriawas Kecamatan Cikajang yang teraktualisasi dalam tradisi *Nyadran*. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan *Nyadran* tidak dianggap berlebihan dan

pelaksanaan *Nyadran* tidak menyimpang dari syariat Islam.

Masyarakat di Kampung Giriayu Desa Giriawas Kecamatan Cikajang beranggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap semua kebaikan yang menjadi tradisi masyarakat. Sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk meninggalkan apa yang telah menjadi tradisi lama masyarakat. Diantara tradisi yang masih dilakukan yakni mengunjungi makam leluhur yang telah berjasa membuka lahan tempat tinggal masyarakat, melestarikan apa yang menjadi kesenian budaya daerah, bersilaturahmi dengan sesama masyarakat di tempat yang dianggap bersejarah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, agar masyarakat tidak meninggalkan ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan *Nyadran* disisipi beberapa kegiatan yang bernuansa Islami.

Selain itu A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952) juga merumuskan bahwa kebudayaan masyarakat merupakan pola nilai-nilai, ide dan sistem simbolik yang membentuk sekaligus menjadi sebuah arahan perilaku masyarakat (Ujan, dkk. 2009: 23). Dengan demikian, tradisi dalam sebuah kebudayaan pada masyarakat merupakan simbolisasi untuk menjadi sarana terbentuknya perilaku masyarakat sesuai dengan norma yang sengaja dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Hal ini merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat di Kampung Giriayu Desa Giriawas Kecamatan Cikajang. Kaitannya dengan keikutsertaan masyarakat atau alasan masyarakat ikut aktif dalam kegiatan *Nyadran* tersebut mempunyai definisi yang sama dengan perspektif sosiologi kontemporer. Sosiologi kontemporer menyebutkan bahwa masyarakat menganut berbagai nilai, semua orientasi yang memberikan pengaruh perilaku dengan mendasarkan pada pemikiran kelompok, di lain hal juga mengakui adanya sebuah dorongan psikologi kepribadian. Maksud dari dorongan psikologi kepribadian tersebut merupakan kebutuhan jiwa yang bersifat kompleks, seperti adanya rasa berkeinginan untuk mendapatkan rasa ketenangan, keselamatan dan lain sebagainya yang menjadi otoritas pada dirinya sendiri (O'dea, 1996: 5).

Berkaitan dengan adanya keinginan untuk mengkonvensikan tradisi Jawa dan unsur-unsur nilai Islami, maka dalam hal tersebut masyarakat melaksanakan tradisi *Nyadran* dengan mengakulturasikan budaya yang dianut masyarakat secara turun temurun dari setiap generasi dengan budaya Islam. Sehingga tampak

pada prosesi kegiatan *Nyadran* terdapat budaya Jawa lama yaitu budaya penyajian kemenyan di pemakaman leluhur, tabur bunga, tanam telur di pemakaman, makan bersama di dekat pemakaman, membawa gunungan (makanan hasil bumi), kemudian ditampilkan beberapa kesenian daerah seperti gamelan Jawa, tarian masal (tayuban), wayang kulit, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur-unsur Islami yang dilakukan pada prosesi sedekah bumi tersebut, yaitu doa bersama di pemakaman (ziarah kubur), membaca tahlil (tahlilan), istighosahan, dan ceramah agama di malam hari.

Penutup

Di lingkungan Kampung Giriayu Desa Giriawas *Nyadran* masih ada, mungkin berbeda dengan lingkungan yang lainnya ada yang terus dilakukan serta ada juga yang sudah tidak dilakukan tergantung dari budaya masing-masing tempat. Tradisi *Nyadran* itu lebih baik secara di lingkungan Kampung Giriayu Desa Giriawas setiap sesudah Idul Fitri itu setiap keluarga sering ke makam, hal itu salah satu upaya mengenalkan apa yang dinamakan *Nyadran*. Sebagian masyarakat percaya, mendo'akan sanak keluarga ataupun leluhur baik dilakukan untuk ketenangan arwah orang yang telah meninggal.

Tujuan masyarakat dengan diadakannya *Nyadran* yaitu: Pertama, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya yang Dia berikan yakni hasil panen yang melimpah. Kedua, untuk menghormati jasa-jasa para leluhur yang telah berjasa membuka lahan sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat untuk mencari kehidupan. Ketiga, adanya pelaksanaan *Nyadran* dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat satu dengan lainnya. Keempat, terlestarikannya budaya-budaya asli daerah. Berkaitan dengan pandangan dan sikap Islam terhadap sebuah tradisi, bahwa tujuan Islam adalah mencapai perdamaian antar umat beragama. Sehingga umat Islam dalam mengajarkan ajarannya, hendaknya dapat saling menghormati dan beradaptasi pada sebuah tradisi yang sudah mapan atau mengakar dalam masyarakat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam.

Kemudian adanya sebuah konvensi tradisi Jawa dan Islam menjadi menarik ketika masyarakat mempunyai tujuan-tujuan lainnya selain masyarakat terdorong

oleh sebuah sistem kemufakatan kegiatan bersama yang ada dalam masyarakat. Diantara tujuan lain yang menjadi dorongan sendiri bagi masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan tradisi *Nyadran*, yaitu masyarakat memiliki kebutuhan psikologi kompleks. Dalam hal tersebut, masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan yang bernuansa spiritual seperti *Nyadran*, masyarakat dapat memenuhi ketercapaian rasa kepatuhan kepada Allah SWT, ketercapaian rasa syukur, ketenangan yang mendalam karena lebih dapat mendekatkan diri pada Allah SWT.

Pustaka Acuan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara. Jakarta.
- Isyanti. (2007). Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris. *Jantra : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 131-135.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mumfanganti, T. (2007). Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. *Jantra : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 152-158.
- Nawawi., Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada university Press. Yogyakarta.
- O' dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Riyadi, Agus. 2017. "Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* Lintas Agama Di Desa KayenJuwangi Kabupaten Boyolali". *Jurnal Smart*:

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi. Desember 2017.
Volume 03 Nomor 02. Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang, Semarang.

Sofian., Masri. 1989. Metode Penelitian Survei. PT Pustaka. Jakarta.

Subagyo, Joko. 1997. Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek).
Rineka Cipta. Jakarta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D
Bandung: Alfabeta.

Solikin Muhammad. 2010. Ritual Kematian Islam Jawa. Narasi.
Yogyakarta.

Suryabrata Sumadi. 1994. Metodologi Penelitian. PT Raja Grafindo
Persada. Jakarta.

Sangadji, Faisal Ardiyansyah. Dkk. "Kajian Ruang Budaya Nyadran
Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa
Balongdowo - Sidoarjo". Jurnal Ruas. Juni 2015. Volume 13
Nomor 1: 1-13. Universitas Brawijaya, Malang.

Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.

Soepandi, Atik. 1999. Ragam Cipta: mengenal seni pertunjukan
Daerah Jawa Barat.CV Sampurna.

Ujan, Andre, dkk. 2009. Multikulturalisme. Jakarta: PT. Indeks.

Winarno. 1982. Pengantar Penyelidikan Ilmiah. Tarsito. Bandung.

Wadji, Muh. Barij Nizarudin. 2017. "Nyadranan, Bentuk Akulturasi
Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan
Nyadranan di Daerah Baron Kecamatan Nganjuk)".
Proceedings Ancoms 2017. 13-14 mei 2017. STAI Miftahul Ula
Nganjuk, Nganjuk.